

# BAB I

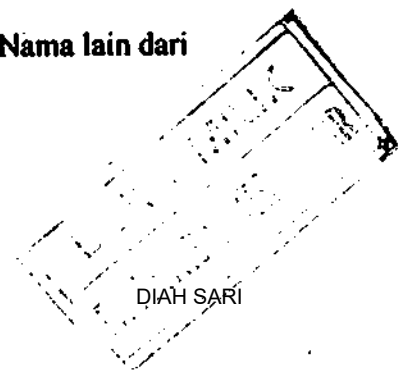
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan dan diciptakan secara lisan dengan mulut baik di dalam suatu pertunjukan seni maupun di luarnya (Hutomo, 1993:1). Sastra lisan merupakan sastra tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini berarti, dengan mempelajari sastra lisan akan didapatkan pengetahuan yang menjadi perbincangan pada masa dahulu.

Mempelajari sastra klasik pada saat ini, dapat mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman yang diutamakan nenek moyang. Jika pikiran dan cita-cita tersebut penting bagi mereka maka penting pula bagi kita dimasa sekarang (Robson dalam Dewi, 1995:5).

Kita mengenal *kentrung*, *tumbo*, *seni beluk*, *madihin*, *lumut*, dan sebagainya dalam sastra tradisional. Ciri sastra tradisional adalah dari media lisan yang digunakan, sebelum ekspresi tulis berkembang dengan amat pesatnya. Opini yang disebarkan melalui media lisan sulit tergeser. Oleh karena itu, nilai tradisinya amat kuat dirasakan di tengah masyarakat. Tidak jarang sastra lisan sebagai bagian sistem komunikasi, merupakan proses pematangan pola pikir secara alamiah yang berlaku di tengah masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan dalam khasanah sastra tradisional Jawa adalah *jemblung*. Nama lain dari



*jemblung* adalah *kentrung*, *tumpling*, *templing*, *thumpling*, dan *kempling* (Hutomo, 1993:2)

Sebenarnya *jemblung* ini lebih tua dari *kentrung* karena istilah *jemblung* muncul lebih dahulu dari *kentrung*. Pada tahun 1872 istilah *jemblung* telah dikenal oleh Poensen, sedangkan tahun 1938 istilah *kentrung* baru dikenal atau dicetuskan oleh Piegeaud. Bukti lain adalah telah dinyatakan dalam karangan Poerbatjaraka tentang cerita menak tahun 1940 halaman 58, bahwa pada tahun 1890 di daerah Solo ada orang yang mata pencariannya sebagai tukang dalang *jemblung* dengan cerita *Prabu Ruru* (Soeradjianto, 1996:15). Oleh sebab itu, *jemblung* merupakan hasil budaya nenek moyang yang bernilai tinggi. Disamping umurnya yang relatif lama, *jemblung* juga mengandung nilai informatif bagi masyarakat dengan cerita yang dibawakan oleh dalang *jemblung*. Cerita yang dibawakan oleh dalang *jemblung* ini bermacam-macam tergantung dari berbagai segi. Adakalanya tergantung dari permintaan penanggung atau suasana pada saat pertunjukan. Seperti upacara ruwatan, peringatan hari besar agama Islam seperti Maulud Nabi, Hari Raya Idul Fitri, dan lain-lain, kelahiran bayi, hari kemerdekaan. Hari Kemerdekaan biasanya dalang akan membawakan cerita *Babad Kediri*, untuk kelahiran bayi dalang biasanya akan membawakan cerita *Nabi Yusuf*, Jika untuk memperingati hari besar agama Islam biasanya dalang membawakan cerita *Nabi Muhammad*, *Walisanga*, *Amir Magang*, *Adege masjid Demak*, *Marmaya Marmadi*, *Rengganis*, *Landahur*, *Sunan Kalijaga*, *Marmoyo Mondok* dan sebagainya.

Masyarakat Jawa biasanya menceritakan tentang keberadaan Walisanga beserta kemukjizatannya (keajaiban), salah satu cerita keajaiban ini adalah tentang berdirinya masjid Demak yang konon didirikan dalam satu hari. Disamping memberikan pesan-pesan dalam agama Islam seperti masalah-masalah ibadah, akhlaq, aqidah, dan sebagainya. Cerita *jemblung Adege Masjid Demak* mengandung nilai pendidikan historis pada masyarakat. Karena menurut Babad Tanah Djawi, penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh Walisanga. Para pengarang Babad Jawa bertahan bahwa agama Islam didakwahkan di pulau ini, oleh kesembilan mubaligh yang dianggap sebagai orang saleh. yang disebut wali, berasal dari bahasa arab *waliyu Allah* (orang yang dilindungi Allah) (Schrieke dalam Muchtarom, 1988:238).

Masyarakat Jawa biasa bercerita tentang para wali dan menceritakan kisah-kisahnyanya dengan bahasa yang paling menghormat dan paling indah sambil menggambarkan mukjizat-mukjizatnya yang luar biasa. Nama-nama para wali dijunjung tinggi dan disesuaikan dengan tempat-tempat pemakamannya dan kelahirannya, yaitu : (1) Sunan Gresik yang wafat di Gresik pada tahun 1419 dan dikenal sebagai Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Maghribi. Ia merupakan mubaligh Islam pertama di Jawa. dan mungkin seorang Persia atau Arab, atau Gujarat yang datang ke Jawa untuk berdagang dan naik mencapai pangkat syahbandar serta mendirikan pesantren untuk murid-muridnya. (2) Sunan Ampel atau Raden Rahmad (wafat 1467) yang mendirikan pesantren di Ampel dekat Surabaya. Ibunya seorang putri sultan Campa. Ia telah mengesahkan Raden Patah

sebagai khalifah di Demak dengan gelar Sultan Syah Sri Alam Akbar Al Fatah. Ia dimakamkan dekat masjid Ampel. (3) Sunan Bonang atau Makhdum Ibrahim (wafat tahun 1525) adalah putra Sunan Ampel. Ia memimpin pengislaman di Jawa bagian pantai Timur Laut. Makamnya di Bonang (Tuban). (4) Sunan Drajat atau Syarifudin (wafat tahun 1572) seorang putra yang lain dari Sunan Ampel. (5) Sunan Giri atau Raden Paku (wafat tahun 1530) dianggap oleh orang Jawa sebagai pencipta lagu *pucung dan Asmaranduna*. Ia mendakwahkan Islam di sebelah Timur pulau Jawa. (6) Sunan Kudus atau Ja'far Sadiq (wafat tahun 1560) berpengaruh sekali dalam pengislaman pantai utara Jawa Tengah. Ia merupakan pencipta lagu *Muskumambang dan Mijil*. Ia dimakamkan di Kudus. (7) Sunan Murya atau Raden Prawoto menurut kepercayaan orang adalah tokoh yang menggunakan gamelan atau orkes tradisional orang Jawa untuk menghimbau orang masuk Islam. Lagu-lagu Jawa seperti *Sinom dan Kinanti* digubah olehnya. Beliau dimakamkan di Gunung Muria dekat Kudus. (8) Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, yang terkenal sebagai Fatahillah atau Falatehan, datang dari Pase (Sumatra Utara) ke Jepara dan mengislamkan Jawa Barat. Ia meninggal tahun 1570. (9) Sunan Kalijaga atau Raden Syahid (wafat tahun 1585) mengislamkan Jawa Tengah bagian selatan. Ia berpengaruh dikalangan bangsawan dan dianggap sebagai pengarang cerita-cerita wayang. Ia menikah dengan Putri Sunan Gunung Jati dan menetap di Kadilangu (Muchtaron, 1988:20-21)

Kesenian *jemblung* di Kodya Kediri, semakin dilupakan masyarakat.

Hal ini seiring dengan pesatnya perkembangan kota tersebut menjadi kota yang modern. Bisa dilihat disana-sini terdapat tempat-tempat hiburan seperti Bar, Karaoke, Bioskop, dan sebagainya. Pilihan hiburan modern ini semakin menenggelamkan kesenian daerah khususnya kesenian *jemblung* yang mempunyai umur yang sangat tua.

*Jemblung* juga mempunyai nilai-nilai yang luas dan universal yaitu nilai-nilai kemanusiaan, moral, selain juga nilai religius yang amat menonjol. Nilai religius yang amat menonjol ini bisa dilihat pada pembukaan ketika dalang memulai cerita diawali dengan pujian kepada Tuhan, sholawat kepada nabi, kemudian dilanjutkan dengan doa. Cerita yang dikisahkan dalam *jemblung* sebagian besar berasal dari Persia dan Arab (Sudikan, 1985:93) tetapi cerita-cerita tersebut sudah membaur di masyarakat terbukti dengan relevansi atau kesesuaiannya dengan cerita atau pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat disesuaikan oleh dalang *jemblung*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengarsipan teks cerita *jemblung Adege Masjid Demak*?
2. Bagaimana struktur cerita *jemblung Adege Masjid Demak*?
3. Bagaimana religiositas dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak*?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Pertama, penelitian ini dikhususkan pada *jemblung* (Rombongan Seni *Jemblung* Taruno Budoyo) dari kodya Kediri yang dibawakan oleh dalang Mansur Mustapha. Kedua, acara pertunjukkan *jemblung* ini diselenggarakan di musholla Sura Manggala Yudha di desa Tamanan Kecamatan Mojojoto Kodya Kediri pada tanggal 5 Oktober 1998. Penelitian ini dikhususkan untuk mendapatkan teks cerita *Adege Masjid Demak*.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengarsipkan teks cerita *jemblung Adege Masjid Demak*.
2. Mengungkapkan struktur cerita *jemblung Adege Masjid Demak*.
3. Mengungkapkan aspek religiositas cerita *jemblung Adege Masjid Demak*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang cerita *jemblung Adege Masjid Demak* ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat penelitian dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah sastra lisan di Jawa dan mengungkap gambaran tentang sastra lisan terutama cerita *jemblung Adege Masjid Demak*, memberikan

sumbangan bagi penelitian-penelitian lain misalnya seni tradisional Jawa, atau tentang dialek Jawa.

Manfaat penelitian ini dari segi praktis, dapat melestarikan dan memelihara warisan nenek moyang, menyambung benang merah hubungan antara masyarakat Jawa dengan nenek moyangnya terdahulu karena *Jemblung* merupakan peninggalan leluhur.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap *jemblung* sebenarnya amat sedikit. Hal ini dapat dilihat dari langkanya sumber acuan yang membahas *jemblung* tradisional pada umumnya dan *jemblung* Kediri pada khususnya.

Pengertian *jemblung* disebut juga dengan istilah *gemblung* (perut besar) artinya seseorang yang suka makan (bahasa Jawa : *weteng karet dhokoh mangan*), dahulu di daerah Karang Prandan Ngawi ada suatu kegiatan bersih desa dengan acaranya *jemblungan*, Pengertian *jemblungan* adalah makan sepuas-puasnya tanpa membayar sebagai tanda terima kasih atas pemberian tuan rumah yang sedang melaksanakan hajatan (Saputra dalam Soeradjianto, 1996:12)

*Jemblung* di daerah Sumpay Banyumas adalah peragaan seorang pelaku dalam membawakan peran seolah-olah seperti orang *gemblung* (*gemblung* adalah gila atau tidak waras). Kata *gemblung* ini lama kelamaan menjadi *jemblung*. Para pemain juga merangkap suara gamelan yang sesuai dengan pembagian tugasnya. Misalnya sebagai gong, kempul, kenong, kendang, saron, dan sebagainya. Bentuk

alat musik *jemblung* berukuran terbang yang besar, sehingga apabila dibunyikan suaranya blung...blung...blung. Hal tersebut menunjukkan ciri khas dan kekuatan yang muncul pada alat musik *jemblung*.

## 1.7. Landasan Teori

### 1.7.1 Pengertian Istilah Wali

Pada cerita *jemblung Adege Masjid Demak*, terdapat istilah wali. Istilah Wali berasal dari bahasa Arab. Jamaknya *Auliya'* yang berarti orang-orang yang tercinta, para penolong, para pembantu, dan juga berarti para pemimpin (Fattah, 1997:19). Dalam Alquran terdapat dalam Surat Yunus : 62-64, yang artinya, Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan dalam kehidupan akhirat. Pada Haul Agung Sunan Ampel ke 527 Surabaya, pengertian wali pada *Wali Songo* berasal dari gelar *waliyullah* dan *waliyul amri*. *Waliyullah* adalah orang yang dianggap dekat dengan Allah, terpelihara dari kemaksiatan dan dikaruniai Allah SWT bermacam-macam keanehan atau karomah. Sedangkan *waliyul amri* yang berarti pemimpin, pemegang segala urusan, mengatur, mempertimbangkan dan memutuskan segala persoalan, baik dalam bidang agama maupun keduniawian.

Karomah yang terdapat atau dipunyai oleh para wali, yaitu sifat keistimewaan yang diberikan Tuhan kepada para wali berupa perbuatan yang



bertentangan dengan kebiasaan, dan mempunyai nilai setingkat di bawah mukjizat yang dimiliki para nabi. Contoh karomah yang dipunyai Sunan Bonang yang dapat mengubah segenggam pasir menjadi emas sesaat bertemu dengan Raden Syahid (Sunan Kalijaga) sebelum masuk Islam. Adapula suatu cerita tentang Karomah yang pernah dimiliki oleh Sunan Kalijaga Demak antara lain adalah : Pada tahun 1478 ketika Jawa Tengah utara dikuasai oleh kerajaan Majapahit, saat itu Raden Patah mengutus Sunan Kalijaga beserta kerabat-kerabatnya pergi ke Majapahit untuk memboyong pusaka ke Demak Bintara guna membangun masjid. Dalam perjalanan pulang ke Demak mereka istirahat di desa Manggarmas, tempat tersebut hutan belantara, dalam keadaan panas mereka haus. Sunan melihat kesulitan kerabatnya, kemudian menancapkan tongkat setelah dicabut keluarlah api menyala-nyala.

Walisanga adalah (1) Maulana Malik Ibrahim, (2) Sunan Ampel, (3) Sunan Bonang, (4) Sunan Giri, (5) Sunan Drajat, (6) Sunan Kalijaga, (7) Sunan Kudus, (8) Sunan Muria, (9) Sunan Gunung Jati. Penyebutan kesembilan wali tersebut dengan kata sunan menurut Hamka, Sunan adalah yang disusun, yang dimohon, dan yang disusun jari sepuluh untuk menyembahnya. Gelar sunan ini baru diberikan ketika para wali ini sudah meninggal (Hamka, 1976:66). Pendapat Fattah lain lagi, sunan berasal dari kata susuhunan yang artinya yang disuhun atau yang diminta maksudnya, karena para wali itu sering dimintai nasihatnya, petunjuknya, doanya, dan sebagainya (1996:26)

### 1.7.2 Konsep Sastra Lisan

Sastra adalah pengungkapan kehidupan dengan menggunakan bahasa (Situmorang, 1980:8). Kehidupan yang diungkapkan dalam karya sastra bukan semata-mata fakta kehidupan di masyarakat, melainkan lebih banyak bersifat imajinatif. Namun sastra juga dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Dalam hubungan ini Hartoko mengatakan bahwa sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman (1984:23).

Sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan. Pengertian ini tidak termasuk sastra tulis yang dilisankan seperti puisi, cerpen yang dibacakan. Hutomo menyatakan sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (1991:1). *Jemblung* adalah termasuk sastra setengah lisan karena penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain termasuk adanya nyanyian atau tembang yang disusupkan ke dalamnya. Hal ini juga terdapat pada sastra *kaba*, atau sastra *kentrung*, atau sastra *ludruk* yang dimasuki bentuk-bentuk pantun (Hutomo, 1991:61).

Mengenai klasifikasi sastra lisan, Hutomo membaginya menjadi beberapa bagian yaitu (1) bahan yang bercorak cerita : (a) cerita-cerita biasa (*tales*), (b) mitos (*myths*), (c) legenda (*legends*), (d) epik (*epics*), (e) cerita tutur (*ballads*), (f) memori (*memorates*), (2) bahan yang bercorak bukan cerita : (a) ungkapan (*folk speech*), (b) nyanyian (*songs*), (c) peribahasa (*proverbs*), (d) teka-teki (*riddles*),

(e) puisi lisan (*Rhymes*), (f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), (g) undang-undang atau peraturan adat (*law*), (3) bahan yang bercorak tingkah laku (drama) (a) drama panggung, (b) drama arena.

Pada penciptaan teks cerita oleh dalang yang jika dilihat begitu lancar meskipun tanpa membaca rumusan cerita yang misalnya dibuat sebelumnya. Hal ini menurut Teori Lord yang berdasarkan ide-ide gurunya yang terdapat dalam buku *The Singer of Tales* disebut Teori Parry-Lord. Di dalam bukunya tersebut Lord membicarakan tentang lima pokok bahasan yaitu (1) hubungan antara menciptakan, menyanyikan dan mempertunjukkan, (2) formula, (3) tema, (4) teks asli, (5) hubungan antara versi tertulis dan lisan. Formula menurut Lord ialah “*a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*” (kelompok kata yang digunakan secara teratur dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide yang hakiki) (Lord dalam Teeuw, 1994:3).

Setiap pertunjukkan, dalang tidak pernah menghafalkan teks cerita yang akan dibawakannya. Ia selalu menciptakan kembali pada setiap ia tampil untuk membawakan cerita, artinya, dalam proses penciptaan sastra lisan tidak berlaku teknik penghafalan. Teks yang beribu-ribu panjangnya itu tak mungkin diingat tanpa ada pedoman yang konkret. Hal inilah yang dinamakan formula.

### 1.7.3 Konsep Struktur

Propp merupakan sarjana pertama yang menganalisis cerita rakyat dengan

konsep struktur (Levin dalam Hutomo, 1993:10). Konsep struktur yang dimaksud di sini adalah *'as the internal relationship through which constituent elements of a whole are organized* (sebagaimana hubungan internal yang membangun hal mendasar dari semua kesatuan) (Maranda dalam Hutomo, 1993 : 10)

Karya sastra merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi intrinsik, dalam keseluruhan itu setiap bagian unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks.

Analisis cerita *jemblung Adege Masjid Demak* ini, menggunakan konsep analisis struktural yang dikembangkan oleh A. Teeuw yang mengemukakan konsep dasar cara menganalisis karya sastra berdasarkan pendekatan struktural dimana analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin tentang keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, misalnya tidak cukup didaftarkan semua kasus aliterasi, asonansi, rimetonimia, dengan segala macam peristilahan yang muluk, dengan apa yang secara formal ditampilkan pada sebuah saja. Yang paling penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan antara berbagai tataran (Tecuw, 1984:135)

Kutipan di atas dapat memberikan konsep dasar analisis struktural, yang memandang karya sastra sebagai suatu mekanisme organ atau sistem unsur yang

secara fungsional berkaitan dalam membina keutuhan karya sastra merupakan sesuatu yang terikat pada unsur-unsurnya. Oleh karena itu, yang diusahakan dalam menganalisis karya sastra adalah bagaimana hubungan unsur-unsur formal dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini sebuah karya sastra dipandang secara otonom yang hanya dapat dipahami melalui keterjalinan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian dalam pelaksanaan penganalisisannya tidak dapat dilakukan secara bertangga seperti menyebutkan dan menginventarisasi unsur formal sebuah karya sastra itu, melainkan yang dipentingkan adalah sejauh mana keterjalinan unsur-unsur itu.

Peneliti atau apresiator dalam mencapai tingkat analisis struktural, harus dibekali oleh sejumlah pengetahuan yang oleh Junus (1985:15) diungkapkan dalam dua prinsip dasar sebagai berikut, pertama, pengetahuan terperinci mengenai sebuah karya sastra dengan mempelajari setiap unsur di dalamnya, tanpa dianggap ada yang tidak penting. Dengan begitu akan tampak pada mekanisme dalam karya itu, kedua, melihat karya sastra sebagai sesuatu yang terikat pada unsur yang dibentuknya sendiri.

#### 1.7.4 Konsep Religiositas

Pada awal mula, segala sastra adalah religius. Sengaja tidak dipakai istilah religi, tetapi religius atau religiositas. Istilah *religio* datang dari kata latin *relego*, yang berarti : memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani (Mangunwijaya, 1992:11).

Semua religiositas selalu berkisar pada pernyataan-pernyataan dasar yang sama : Dari mana datangku dan dunia semesta ini? Ke mana? Dan melalui jalan yang mana dan bagaimana? Setelah hidup di dunia mau apa? Setelah mati bagaimana? Tema-tema sastra yang besar juga selalu menyentuh pertanyaan-pertanyaan dasar itu; dalam sekian banyak cara dan tehnik, mencoba mengupas kehidupan nyata yang biasanya bermuara pada pertanyaan pendek ini : “Manusia, siapakah ia?” (Mangunwijaya, 1992:17-18).

Religius atau religiositas berarti sikap manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber bahagia (Driyarkara, 1986:149). Sedangkan Najib mengartikannya sebagai rasa rindu kepada sesuatu yang abstrak yaitu sesuatu yang berada diluar penguasaan ruang pikiran, rasa, dan hati, misalnya seseorang merasa bahwa ia ada, tetapi seseorang itu hanya mampu merindukannya. Sering seseorang itu merasa mampu menyentuhnya tetapi itu hanyalah ujung jangkauan rohani seseorang. Siapakah abstrak itu? Seseorang yang menyebutnya Tuhan (1978:123). Doyosantoso mengartikan religius adalah keterikatan dan kebahagiaan terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan (1986:3). Sedangkan yang dimaksud religiositas dalam penelitian ini adalah dimensi-dimensi religius yang ada dalam teks cerita *jemblung Adege Masjid Demak*.

## 1.8 Metode Penelitian

Setiap langkah yang berkaitan dengan proses penyusunan suatu

penelitian, sangat diperlukan metode sedangkan pengertian metode sendiri adalah merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Surachmad, 1930:96).

### 1.8.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita *Adege Masjid Demak* dalam pertunjukan *jemblung* yang dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 5 Oktober 1998 di musholla *Sura Manggala Yudha* di desa Tamanan Kecamatan Mojojoto. Cerita ini dibawakan oleh dalang Mansur Mustapha dari rombongan kesenian *jemblung* Taruno Budoyo dari desa Tamanan kecamatan Mojojoto kodya Kediri.

Selain sumber data diatas, penelitian ini juga memperhatikan keterangan dalang, pimpinan rombongan kesenian *jemblung* Taruno Budoyo, wiraswara, dan anggota-anggotanya serta keterangan lain yang dapat memberikan kejelasan dalam teks cerita *jemblung Adege masjid Demak* ini.

### 1.8.2 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini, menganut Danandjaja (1994:193) yaitu sebagai berikut : (1) tahap prapenelitian di tempat, pada tahap ini dilakukan langkah-langkah (a) pengamatan (observasi), (b) penelitian pespustakaan, (c) wawancara (*interview*) dengan masyarakat, dan (d) pengetahuan mengenai kebudayaan, terutama adat istiadat, serta sopan santun kolektif pendukungnya

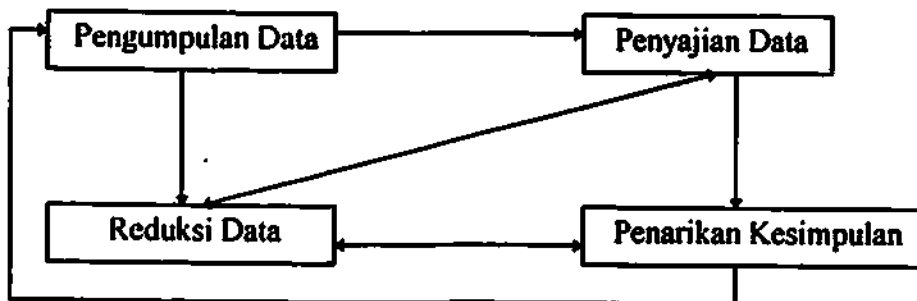
untuk lebih mudah mendekati informan dan dengan cepat mendapat kepercayaan mereka, (2) tahap penelitian di tempat, pada tahap ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : (a) wawancara (*interview*) dengan dalang, (b) pengujian kebenaran data wawancara, dan (c) perekaman, (d) pengujian perekaman. (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan yaitu mentranskripsikan sastra lisan ke dalam bentuk tulis. Tahap berikutnya diadakan pengetikan untuk pengarsipan teks sastra lisan.

### 1.8.3 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisisnya dengan seksama. Model analisis yang dipergunakan adalah analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yaitu peneliti akan bergerak diantara tiga komponen analisis yaitu data reduction (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) aktifitas tersebut merupakan kerja interaktif, bukan linear. (Sutopo, 1987 :17)



### Skema analisis interaktif



Pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan perekaman penyajian data yaitu dengan mentranskripsi data dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan dan mengarsipkannya.

Reduksi data yaitu meneliti data kembali, karena data yang sudah dianalisis bukan berarti sebagai hasil yang sempurna dan tepat.

Penarikan kesimpulan yaitu menyimpulkan data yang telah dianalisis. Analisis data dan penarikan kesimpulan perlu dicek dan ricek agar mendapatkan hasil yang tepat.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Hasil akhir dari penulisan skripsi ini adalah tersusunnya laporan penelitian. Laporan penelitian disusun atas 6 (enam) bab yang masing-masing menguraikan secara khusus bahasannya.

Bab I, berisi uraian latar belakang, perumusan masalah, pembatasan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian.

Bab II, berisi uraian tentang identifikasi kesenian *jemblung*, dalang, dan pertunjukkan *jemblung*. Titik beratnya adalah pada kesenian *jemblung* pada kelompok kesenian Taruno Budoyo Kediri, karena setiap kelompok kesenian *jemblung* mempunyai variasi yang berbeda antara kesenian yang satu dengan kesenian lainnya.

Bab III, berisi tentang transkripsi dan terjemahan teks cerita *jemblung adeg masjid Demak*. Untuk lebih memperjelas pemahaman teks cerita *jemblung Adeg Masjid Demak*, maka disertai dengan catatan transkripsi.

Bab IV, berisi tentang analisis struktur dari kandungan teks sastra lisan cerita *jemblung Adeg Masjid Demak* yang sudah ditranskripsikan dan diterjemahkan pada bab III. Analisis struktur meliputi unsur intrinsik teks seperti alur, tokoh dan penokohan, latar. Unsur formula dan lagu juga dibahas pada bab ini.

Bab V, berisi tentang aspek religiositas dalam teks cerita *jemblung adeg masjid demak*. Religiositas dalam teks meliputi pemahaman ketuhanan dan manusia.

Bab VI, merupakan penutup pada keseluruhan uraian penelitian ini. Bab ini berisi simpulan dan saran . Bab VI ini juga merupakan intisari dari uraian-uraian sebelumnya. Intisari setiap bab dipadukan dan disarikan pada bab VI sebagai kesimpulan terakhir.

## **BAB II**

# **IDENTIFIKASI KESENIAN JEMBLUNG, DALANG DAN PERTUNJUKAN JEMBLUNG**